

Research Article

Konsepsi Fazlur Rahman (W: 1988 M) tentang Iman

Muhamad Hamdan,¹ Pangulu Abdul Karim,² Mizar Aulia,³
Aldi Wijaya Dalimunthe,⁴ Siti Rodhiyah.⁵

1. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, hamdanmoh1212@gmail.com
2. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, panguluabdulkarin@uinsu.ac.id
3. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, mizarauliar708@gmail.com
4. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, aldiwijaya182@gmail.com
5. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, sitirodhiyah1998@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024

Revised : April 20, 2024

Accepted : May 26, 2024

Available online : June 5, 2024

How to Cite: Muhamad Hamdan, Pangulu Abdul Karim, Mizar Aulia, Aldi Wijaya Dalimunthe, and Siti Rodhiyah. 2024. "KONSEPSI FAZLUR RAHMAN (W: 1988 M) TENTANG IMAN". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):651-65. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/947.

Abstract: The aim of this research is to see how Fazlur Rahman actually understands and puts forward the concept of faith and belief. Fazlur Rahman is a modern Islamic thinker who combines general knowledge and religious knowledge. The method in this research is library research by collecting research data from literary treasures and using the world of texts as the main material for analysis. Other relevant sources can also support and enrich the data needed using books by Fazlur Rahman. The results of this research are that Fazlur Rahman is a reformer and thinker in the Islamic world who is very critical of the decline in the progress of Islamic civilization. Fazlur Rahman views the concept of faith as something that fills the heart, especially in the form of a person who surrenders firmly to God and His message and achieves peace and security as well as a fortress from disturbance. The structure of faith beliefs in the Islamic religion is very pure, consistent and genuine, ethical and religious, which includes goodness in this world and the hereafter. This structure was created through elements of faith, based on seven realities according to the Koran. The seven basics of faith in Islam are: 1) Faith in Allah; 2) Faith in Angels; 3) Faith in Allah's Messengers; 4) Faith in Allah's books; 5) Faith in Qadha and Qadar; 6) Faith in the Day of appocalyp; 7) faith in life after the apocalypse.

Keywords: Fazlur Rahman, Faith, Thought

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana sebenarnya konsepsi iman dan kepercayaan yang dipahami dan dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Fazlur Rahman merupakan Pemikir Islam modern yang memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Metode dalam penelitian ini adalah studi Pustaka atau *Library Reserch* dengan menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisisnya. Sumber-sumber lain yang relevan juga dapat menunjang dan memperkaya data yang diperlukan menggunakan buku-buku karya Fazlur Rahman. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Fazlur Rahman merupakan seorang pembaharu dan pemikir dunia islam yang sangat kritis terhadap kemunduran kemajuan peradaban islam. Fazlur Rahman memandang konsep iman sebagai sesuatu memenuhi hati, khususnya dalam bentuk orang yang berserah diri secara teguh kepada Tuhan dan risalah-Nya serta mencapai kedamaian dan keamanan serta benteng dari gangguan. struktur keyakinan iman di dalam agama islam adalah sangat murni, konsisten dan asli bersifat etik, relegius yang meliputi kebaikan di dunia sampai akhirat. Struktur ini di ciptakan melalui unsur-unsur keimanan, berdasar pada tujuh kenyataan menurut al-Qur'an. Tujuh dasar iman dalam islam tesebut adalah: 1) Iman kepada Allah; 2) Iman kepada Malaikat; 3) Iman kepada Rasul-rasul Allah; 4) Iman kepada kitab-kitab Allah; 5) Iman kepada Qadha dan Qadar; 6) Iman kepada hari kiamat; 7) iman kepada kehidupan setelah kiamat.

Kata Kunci: Fazlur Rahman, Iman, Pemikiran

PENDAHULUAN

Pada masa awal modern, muncul pemikiran pembaharuan di kalangan umat Islam. Hal ini merespon kondisi setelah sekian lama terlena dan terbuai dalam masa kemandekan dan stagnasi di masa-masa sebelumnya untuk bangkit kembali. Superioritas peradaban barat serta tekanan arus modern dari Barat yang progresif terkesan sangat cepat. Diantara beberapa hal yang menunjukkan modernisasi peradaban barat yang berimbas kepada peradaban islam ialah tekanan berupa kemajuan teknologi, globalisasi yang tanpa penghalang, percampuran budaya yang tidak tersaring secara optimal menjadi tantangan modernitas. Problematika seperti ini nampaknya semakin bermunculan, terkonsolidasi dan merambah ke seluruh lini kehidupan umat Islam. sehingga memunculkan upaya dan pendekatan untuk melakukan inovasi dan penerjemahan kembali Islam dalam konteks yang lebih modern sesuai dengan perkembangan masa kini.

Salah satu tokoh yang terlibat dalam kemajuan pemikiran Islam adalah Fazlur Rahman. Ilmu Islam yang dimilikinya berasal dari latar belakang keluarga dan pendidikan yang baik. Fazlur Rahman menempuh pendidikan tidak hanya belajar Islam tradisional di Pakistan, Fazlur Rahman juga melanjutkan studinya di Inggris, negara yang kebetulan mempunyai pola pikir liberal-Oriental. Dari pengalamannya bergaul dengan para orientalis tersebut, Fazlur Rahman mempunyai cara pandang berbeda yang ia adopsi ketika kembali ke Pakistan. Fazlur Rahman mencermati, upaya reformasi yang dilakukan para pemikir terdahulu hanya sebatas pada bagian tertentu saja dan tidak mencakup inti agama Islam.

Menurutnya, perlu adanya cara yang sistematis untuk mengakses ajaran Islam yang terdalam agar umat Islam dapat mengikuti tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Apalagi jika konsep keimanan yang diperkenalkan Fajrur Rahman dikaitkan dengan fenomena saat ini. Pentingnya memahami konsep Iman agar doktrin agama dalam Al-Qur'an relevan dengan tantangan yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang konsep Iman, menurut Pemikiran Fazlur Rahman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kajian literatur Pustaka atau *library research* dengan pendekatan pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Pada Metode Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisisnya (Sugiyono, 2019: 235). Sumber-sumber lain yang relevan juga dapat menunjang dan memperkaya data yang diperlukan. Sumber data penelitian ini dihasilkan melalui dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini menggunakan buku-buku karya Fazlur Rahman.

Adapun sumber sekundernya menggunakan buku-buku dan jurnal yang membahas pemikiran Fazlur Rahman. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dengan jalan menganalisis data dokumen, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Dokumentasi di sini dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, ataupun internet yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen juga bisa berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental seseorang, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, maupun kebijakan. (Sugiyono, 2019: 396).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 dari keluarga Malak yang tinggal di Hazara sebelum pecahnya India, wilayah barat laut Pakistan. Ayahnya, Maulana Shihabuddin, adalah mantan santri Darul Ulum Deoband, sekolah menengah terkemuka di India (Ikhtiono, 2014: 32). Dia telah dewasa dalam keluarga yang tergabung dalam mazhab Hanafi, mazhab fiqih yang terkenal paling masuk akal di antara mazhab Sunni lainnya. Saat itu, anak benua Indo-Pakistan belum terpecah menjadi dua negara merdeka, India dan Pakistan.

Pada tahun 1933, Rahman melanjutkan studinya di Lahore dan masuk sekolah modern. Pada tahun 1940, ia menyelesaikan gelar sarjana bahasa Arab di Universitas Punjab. Lalu, dua tahun kemudian, ia berhasil menyelesaikan gelar master di bidang yang sama, di universitas yang sama (Sibawahi, 2010: 7). Merasa tidak puas dengan pendidikan di tanah air, 1946 Fazlur Rahman tiba di Oxford Universitas Inggris berlanjut penelitian doktoralnya. Rahman menulis disertasi yang membahas Ibnu Sina tentang psikologi di bawah bimbingan Profesor. Simon Van Den Bergh yang kemudian diterbitkan dengan berjudul Psikologi Avicenna.

Pada awal tahun 1960-an, Rahman kembali ke negara asalnya, Pakistan. Dua tahun kemudian, ia diangkat menjadi direktur Institut Studi Islam setelah beberapa waktu menjadi staf di lembaga tersebut. Di bawah kepemimpinannya, organisasi ini menerbitkan dua jurnal ilmiah, Kajian Islam dan Fikru-Nazhr (dalam bahasa Urdu). Selama mengelola fasilitas penelitian ini beliau bekerja keras untuk mengembangkannya.

Faktor yang mempengaruhi pemikiran keagamaan Fazlur Rahman adalah kegigihan ayahnya dalam mengajarkan agama dengan disiplin yang tinggi sehingga mampu menghadapi berbagai macam peradaban dan tantangan dunia modern, di

digunakan dalam pengertian “menyimpan sesuatu pada orang lain untuk diamankan” amanah berarti suatu “simpanan yang aman. (Imam Abu Hanifah, 1979: 6)

Secara istilah iman adalah “membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan anggota badan”.kemudian dipaparkan di dalam kitab Mu'jam Muhfaros bahwa terdapat 387 jumlah keseluruhan kata-kata yang berakar di dalam Al-Qur'an (Muhammad Sidqi, 2010: 14-15). Kedua makna di atas memiliki arti yang sama dengan istilah *muthma'in*, yaitu seseorang yang merasa lega dan puas terhadap dirinya sendiri. Iman berarti aman dari bahaya (yang datang dari luar) terdapat dalam Q.S An-Nisa:83 sebagai berikut:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ^٥ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ^٦ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarkanluaskannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ululamri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu) (QS. An-Nisa: 83)

Dalam Ayat yang lain disebutkan sebagai berikut:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim) sebagai tempat salat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!” (QS Al-Baqarah: 125)

Iman berarti menyimpan sesuatu pada orang lain untuk diamankan yang terdapat di dalam firman Allah:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً^٥ إِنْ آمَنَ بِغُضِّكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ^٦ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آتِمٌ قَلْبُهُ^٧ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Baqarah: 283)

Iman berarti Amanah yang berarti simpanan yang aman yang terdapat dalam Q.S An-Nisa: 58 dan Al-Ahzab: 72. Sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ^٥ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ^٦ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa: 58)

Dan iman diartikan “keamanan” dan “kedamaian”. Iman bisa diartikan menjadi sangat aman yang terdapat dalam Q.S Al-A’raf: 97-99

أَقَامِنَ أَهْلَ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ ۚ وَأَمِنَ أَهْلَ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ۚ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْخَاسِرُونَ ۙ

Artinya: *Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari siksa Kami yang datang pada malam hari ketika mereka sedang tidur?. Atau, apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari siksa Kami yang datang pada waktu dhuha (waktu menjelang tengah hari) ketika mereka sedang bermain?. Atau, apakah mereka merasa aman dari siksa Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada orang yang merasa aman dari siksa Allah, selain kaum yang rugi.(QS Al-A’raf: 97-99)*

Kata iman diikuti dengan *li* (kepada, untuk) yang diartikan “mengikuti seseorang” atau “menyerahkan diri kepada orang lain”. Namun dalam bahasa Al-Qura’n dan bahasa Arab pada umumnya menggunakan *bi* yang akan berarti ,telah beriman atau percaya kepada’ objek utama yaitu Tuhan. Jika objeknya Al-Qur’an maka artinya menjadi ,percaya bahwa Al-Qur’an adalah kalam Tuhan’, jika objeknya nabi maka artinya menjadi ,percaya bahwa nabi adalah utusan Tuhan (Naila, Intan, 2018: 217)

Dari definisi di atas secara Bahasa dapat diambil defenisinya bahwa pengertian iman tersebut berawal dari “merasa aman” menjadi makna ke arah “percaya kepada” bahkan dalam hal ini iman dapat diterjemahkan dengan istilah “siapa saja orang yang tidak percaya kepada Tuhan, maka dia tidak akan merasa aman” maksudnya adalah jika seseorang tidak mempercayai tuhan atau tidak memiliki keimanan kepada-Nya dan termasuk kepada hal-hal lain yang termasuk dari tuhan baik dari kebenaran kitabnya suci, malaikat, para rasulnya dll. Maka di dalam hatinya tidak mungkin merasa aman, damai, integral dll.

Sebab, salah satu wujud rasa iman ialah sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai tempat menyandarkan diri dan menggantungkan harapan. Oleh karena itu, konsistensi iman ialah berbaik sangka (*husnuzhzhzan*), yakni sikap optimis kepada Tuhan, serta kemantapan kepadanya sebagai Yang Maha Kasih dan Maha Sayang (*Ar-Rahman* dan *ArRahim*). Justru *rahmah* (ke-*rahmanan* dan ke-*rahiman*), di samping pengetahuan (*ilm*), adalah sifat Tuhan yang paling komprehensif dan serba meliputi. (Nurcholish Madjid, 2019: 94-95.)

Fazlur Rahman adalah seorang cendekiawan Islam yang dikenal karena pendekatannya yang progresif terhadap pemahaman Islam. Dalam perspektif Fazlur Rahman, rukun iman atau keyakinan dasar dalam Islam adalah seperangkat prinsip yang mendasari keyakinan umat Islam. Ia memiliki pandangan yang lebih fleksibel terhadap rukun iman dalam konteks perkembangan sosial dan intelektual modern. Berikut adalah paparan rukun iman dari perspektif Fazlur Rahman:

Menurut Fazlur Rahman, iman adalah sesuatu memenuhi hati, khususnya dalam bentuk orang yang berserah diri secara teguh kepada Tuhan dan risalah-Nya serta mencapai kedamaian dan keamanan serta benteng dari gangguan. Berikut beberapa hal yang perlu dipertimbangkan mengenai iman: Pertama, iman berbeda dengan pengetahuan intelektual atau pengetahuan rasional dan tidak memerlukan pengetahuan rasional. Iman berbeda dengan syahadat, karena iman adalah sesuatu yang murni dan tak tergoyahkan, sedangkan syahadat adalah dogma yang mengikat, demikian kata para teolog.

Meski keimanan berbeda dengan ilmu pengetahuan, namun menurut Fazlur Rahman keimanan memerlukan ilmu dan bertambah seiring bertambahnya ilmu. Kedua, meskipun iman adalah persoalan hati nurani atau hati dan pikiran, namun iman harus mengarah pada tindakan. Jika keimanan dipisahkan dari amal shaleh, maka akan menyimpang dari Al-Qur'an Karena Al-Qur'an selalu memadukan keimanan dengan amal shaleh dalam penjelasannya terhadap orang-orang yang beriman (mu'min atau mu'minin) dan dalam penjelasannya tentang keimanan itu sendiri. Sementara itu, Al-Qur'an tidak berbicara tentang amal shaleh berbeda dengan "kafir". Amal shaleh harus berlandaskan keimanan, jika tidak berlandaskan keimanan maka berbahaya

Dalam pandangan Fazlur Rahman Al Anshari (Rahman, 1985: 25) struktur keyakinan iman di dalam agama islam adalah sangat murni, konsisten dan asli bersifat etiko religius yang meliputi kebaikan di dunia sampai akhirat. Struktur ini diciptakan melalui unsur-unsur keimanan, berdasar pada tujuh kenyataan menurut al-Qur'an. Tujuh dasar iman dalam islam yang menjadi struktur iman tersebut adalah iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Qadha dan Qadar, Iman kepada hari kiamat, iman kepada kehidupan setelah kiamat.

Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala tercantum dalam rukun iman dimana posisi iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala berada pada urutan pertama, karena pada dasarnya tidak ada yang lebih agung daripada Allah sang Pencipta alam semesta. Dalam Kitab Minhajul Muslim, Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri menjelaskan arti Iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai sikap muslim yang meyakini wujud atau adanya Allah Yang Maha Suci. Orang yang memiliki Iman kepada Allah (Sidqi, 2010:14-20)

Meyakini bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, mengetahui yang ghaib dan yang tampak. Bahwasanya sebagai umat Islam yang beriman kita harus meyakini sepenuh hati bahwa Allah itu benar ada dan selalu memantau tingkah laku umatnya, maka dari itu tidak ada satu detik yang membuat kita lupa atau tidak beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sebagai umat manusia yang diciptakan secara sempurna, dimana kita diciptakan dengan diberi anugerah akal dan pikiran oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pikiran yang kita emban ini senantiasa mendorong kita untuk terus berpikir, dimana kita sebagai makhluk Allah yang paling sempurna harus mempunyai pikiran bahwa alam semesta ini tidak secara mendadak ada tanpa diciptakan, siapa lagi kalau bukan Allah yang menciptakan seluruh keajaiban di alam semesta ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو سُلَيْمَانَ الصَّبِيُّ دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ زُهَيْرِ الْمُسَيَّبِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رِبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ الدَّيْلِيِّ وَكَانَ جَاهِلِيًّا أَسْلَمَ فَقَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَصَرَ عَيْنِي بِسُوقِ ذِي الْمَجَازِ يَقُولُ يَا مُتَقَصِّفُونَ عَلَيْهِ فَمَا رَأَيْتُمْ أَحَدًا يَقُولُ شَيْئًا وَهُوَ لَا يَسْكُتُ أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَقْلِحُوا وَيَدْخُلُ فِي فَجَاجِهَا وَالنَّاسُ يَقُولُ أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَقْلِحُوا إِلَّا أَنْ وَرَاءَهُ رَجُلًا أَحْوَلَ وَضِيءَ الْوَجْهِ ذَا غَدِيرَتَيْنِ يَقُولُ إِنَّهُ صَائِبٌ كَاذِبٌ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ يَذْكُرُ النَّبُوَّةَ قُلْتُ مَنْ هَذَا الَّذِي يُكَذِّبُهُ قَالُوا عَمُّهُ أَبُو لَهَبٍ قُلْتُ إِنَّكَ كُنْتَ يَوْمَئِذٍ صَغِيرًا قَالَ لَا وَاللَّهِ إِنْ يَوْمَئِذٍ لَأَعْلَمُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepadaku [Abu Sulaiman Adl-Dlabbi, Daud bin 'Amr bin Zuhair Al Musayyibi], berkata; telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Abu Az Zinad] dari [Bapaknya] dari [Rabi'ah bin 'Abbad Ad-Dili] dia awalnya jahiliyyah, lantas masuk Islam. Dia berkata; saya*

melihat Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam dengan mataku sendiri, di pasar Dzil Majaz berseru 'Wahai manusia. katakanlah "Tidak ada tuhan selain Allah, niscaya kalian akan beruntung" beliau memasuki lorong-lorong pasar itu. Orang-orang berhiruk pikuk kepadanya dan saya tidak melihat seorangpun yang berbicara. Sedang beliau tidak diam. Beliau menyerukan 'Katakanlah "Tidak ada tuhan selain Allah", niscaya kalian akan beruntung.' Sedang di belakangnya ada seorang yang juling, wajahnya berseri-seri, memiliki dua keping rambut yang dipintal seraya berkata 'Ini adalah orang murtad dan pendusta.' Saya bertanya siapakah orang itu? Mereka menjawab, itu adalah pamannya, Abu Lahab. Saya berkata; kamu waktu itu adalah masih kecil. Dia berkata; tidak demi Allah, saya waktu itu sudah berakal.(HR Ahmad)

Iman kepada Allah berarti menghalalkan keberadaan Allah swt, dengan meyakini dan mengetahui bahwa Allah swt pasti ada karena hakikat-Nya sendiri (*Wajib Al-wujud li Dzathi*), Yang Maha Esa,. Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, melakukan apa yang Dia kehendaki, memutuskan apa yang Dia inginkan, tidak ada yang menandingi Dia dan Dia Maha Mengetahui. (Alhabib, 200:137-138)

Seorang muslim yang beriman kepada Allah adalah yang membenarkan adanya Tuhan Yang Maha Agung Tuhan maha Pencipta langit dan bumi. Dia mengetahui alam ghaib dan alam nyata, maha Pengatur, Raja segala sesuatu. Tiada Tuhan melainkan Dia. Dialah Yang Maha Agung, yang memiliki sifat-sifat maha sempurna. Untuk pertama kalinya kita mendapat petunjuk dari petunjuk-Nya. Kemudian petunjuk untuk beriman itu kita peroleh berdasarkan dalil naqli dan aqli.

Iman Kepada Allah SWT Maksud dari iman kepada Allah SWT yaitu membenarkan dan mempercayai adanya Allah SWT dengan berlandaskan dalil adanya semua makhluk di alam ini. Iman kepada Allah SWT meliputi 4 hal yaitu iman akan adanya Allah SWT, iman kepada rububiyah-Nya, iman kepada uluhiyah-Nya, serta iman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Pertama Mengimani adanya Allah SWT adalah fitrah dari setiap makhluk kepada penciptanya dengan tanpa dipikirkan dan dipelajari terlebih dahulu. Kita tahu bahwa makhluk-makhluk yang ada di alam ini baik yang dulu ataupun yang kemudian pasti memiliki pencipta yang mengadakannya, karena sangat tidak mungkin mereka ada di alam ini dengan sendirinya dan tidak mungkin juga mereka tiba-tiba ada begitu saja, maka pastilah mereka itu memiliki dzat yang mengadakannya yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala, tuhan semesta alam. Pendapat tersebut seperti dalam Al-Qur'an Surat Ath-Thur ayat 35 sebagai berikut:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

Artinya: *Apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka menciptakan (diri mereka sendiri)? (QS.At-Tur: 35)*

Kedua Mengimani Rububiyah-Nya yaitu mengimani bahwa Allah SWT adalah satu-satunya tuhan dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada penolong selain-Nya. Dalam mengimani pada rububiyah-Nya berarti meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang memiliki kuasa atas ciptaan, kerajaan, dan perintah, maka tidak ada pencipta kecuali Dia, dan tidak ada perintah kecuali hanya milik-Nya.

Ketiga Mengimani Uluhiyah-Nya yaitu mengimani bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang haq dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka apabila segala sesuatu yang dijadikan sebagai Tuhan yang disembah selainNya maka uluhiyah (ketuhanan) nya batil.

Keempat Mengimani Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah SWT yaitu menerima dan menetapkan apa yang telah Allah tetapkan untuk dirinya di dalam Al-Qur'an atau sunah Rasul-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT yang layak, tanpa menyelewengkan maknanya maupun menyerupakan-Nya dengan sipat-sipat makhluk. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 11 yaitu:

فَاطْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيْهَا لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ
Artinya: (Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Asy-Syura: 11)

Menurut Fazlur Rahman, keimanan kepada Allah berarti bahwa Allah adalah sumber petunjuk dan kekuatan, dan kepribadian-Nya membentuk prinsip evolusi monoton, terkait dengan upaya manusia untuk memenuhi takdirnya. Iman kepada rasul-Nya harus dikaitkan dengan ajaran Al-Qur'an bahwa Allah itu Esa dan umat manusia juga sebagai satu kesatuan. Petunjuk Tuhan telah menyebar ke setiap masyarakat dan pada dasarnya setiap falsafah hidup dan cara berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sama, yaitu Islam. Jika terdapat kesamaan ajaran agama yang berbeda, hal ini menandakan adanya sisa-sisa kebenaran asli yang diwahyukan Tuhan.

Fazlur Rahman menekankan pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang konsep Tawhid (keesaan Allah). Baginya, ini adalah inti dari ajaran Islam. Tauhid bukan hanya keyakinan dalam eksistensi Allah, tetapi juga dalam kesatuan-Nya. Fazlur Rahman mendukung pendekatan yang memungkinkan pemahaman yang lebih abstrak tentang Allah, yang sesuai dengan pemahaman modern tentang alam semesta. Fazlur Rahman mendorong pemahaman yang lebih abstrak tentang Allah yang sesuai dengan pemahaman ilmiah modern. Keyakinan dalam Tauhid harus membawa kesadaran akan persatuan Tuhan dalam segala aspek kehidupan.

Menurut Fazlur Rahman, iman kepada Allah harus dipahami dalam konteks tafsir Al-Qur'an yang lebih luas dan lebih relevan dengan zaman modern. Ia berpendapat bahwa tafsir tradisional seringkali terjebak dalam interpretasi literal dan kurang mampu menghadirkan pesan Al-Qur'an secara relevan dalam konteks zaman sekarang. Fazlur Rahman juga menekankan pentingnya memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kerangka nilai-nilai universal seperti keadilan, kebijaksanaan, dan kebaikan. Ia percaya bahwa iman kepada Allah harus tercermin dalam tindakan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Pendekatan Fazlur Rahman terhadap iman kepada Allah dan pemahaman Al-Qur'an mungkin berbeda dengan pandangan tradisional, dan ia mendorong pemikiran kritis dan adaptasi teks suci dalam konteks zaman yang terus berubah. Namun, perlu diingat bahwa pandangan dan interpretasi agama dapat bervariasi di kalangan sarjana Islam, dan ini hanya merupakan salah satu pendekatan dalam pantheon pemikiran Islam modern. Iman kepada Allah dalam pendapat Muhammad Fazlur Rahman berarti bahwa Allah merupakan sumber tuntunan maupun kekuatan, dan kepribadian-Nya membentuk prinsip evolusi monotonik, dihubungkan usaha manusia dalam menunaikan nasibnya (Rahman, 1985: 25)

Iman kepada malaikat

Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami (2001: 81) mengatakan, yang dimaksud iman kepada malaikat adalah meyakini adanya malaikat, sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (2014: 212) mengatakan dalam bukunya bahwa malaikat adalah makhluk agung, jumlahnya banyak dan tak terbilang, tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah semata. Allah menciptakan mereka dari cahaya, menciptakan mereka dengan tabiat baik, tidak mengenal kejahatan, dan mereka tidak diperintahkan ataupun melakukan itu. Karena itu mereka taat kepada Rabb, tidak mendurhakai apapun yang diperintahkan, dan melakukan perintah yang disampaikan. Mereka bertasbih memahsucikan Allah siang dan malam tanpa kenal lelah, tidak jemu untuk beribadah kepada Allah ataupun sombong.

Beriman dengan para malaikat adalah salah satu rukun iman. Mereka adalah sejenis makhluk Allah yang selalu taat kepada-Nya, tidak akan menentang perintahnya dan tidak makan atau minum. Mereka juga senantiasa jaga dan tidak pernah tidur sekejap pun, baik siang maupun malam.

Dalam perspektif Fazlur Rahman, iman kepada malaikat mencakup keyakinan pada entitas rohaniah yang berperan dalam menjalankan kehendak Allah. Namun, dia mungkin mengusulkan bahwa interpretasi tentang malaikat harus lebih simbolis daripada harfiah, dan harus diintegrasikan dengan pemahaman ilmiah tentang alam semesta.

Fazlur Rahman menerima keyakinan akan malaikat, tetapi ia mungkin lebih suka pemahaman simbolis daripada harfiah. Malaikat diinterpretasikan sebagai entitas rohaniah yang menjalankan kehendak Allah. Dalam pandangan modern, pemahaman tentang malaikat bisa diintegrasikan dengan pemahaman ilmiah tentang alam semesta, sehingga tidak menjadi hambatan bagi umat Islam yang juga ilmuwan.

Iman kepada kitab

Makna beriman kepada kitab-kitab *ilahi* yang merupakan bagian dari akidah mukmin ialah membenarkan secara pasti kalam khusus Allah yang Dia Wahyukan kepada Rasul pilihan-Nya, kemudian disatukan dan disusun menjadi lembaran-lembaran atau kitab-kitab suci. Lembaran-lembaran dan kitab-kitab yang diketahui wajib diimani secara rinci, dan yang tidak diketahui wajib diimani secara garis besar. Satu-satunya referensi yang menjadi sumber untuk mengetahui kitab-kitab Ilahi secara rinci adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga sedemikian rupa, tidak ada penambahan ataupun pengurangan, tidak ada pendistorsian, tidak ada perubahan ataupun penggantian sama sekali di dalamnya. Al-Qur'an akan terus terjaga dengan penjagaan Allah hingga mendekati ambang batas akhir kehidupan dunia ini.

Beriman kepada kitab-kitab wajib secara syar'i maupun logika. Adapun ia wajib secara syar'i, karena Allah memerintahkannya secara pasti dan tidak menunjukkan apapun selain harus taat kepada-Nya dalam hal ini, melarang durhaka kepada-Nya, melalui firman terkait perintah untuk beriman. Yang dimaksud dengan iman kepada kitab-kitab Allah adalah membenarkan bahwa kitab-kitab tersebut telah diturunkan oleh Allah. Kitab tersebut diturunkan melalui firman-firman-Nya. Ada yang disampaikan secara langsung kepada para Rasul tanpa perantara, ada yang disampaikan melalui perantara malaikat, dan ada yang dia tulis sendiri (Hafidz, 2001: 85).

Fazlur Rahman adalah seorang cendekiawan Islam modern yang mempromosikan penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontekstual. Baginya, Al-Qur'an adalah panduan utama, tetapi pemahaman terhadapnya harus diperbarui untuk mencerminkan realitas sosial dan ilmiah yang berkembang. Dia mendorong umat Islam untuk menafsirkan dan memahami Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks zaman mereka.

Fazlur Rahman memandang Al-Qur'an sebagai panduan utama, tetapi ia mendorong kesadaran bagaimana umat Islam untuk menafsirkan teks ini dengan mempertimbangkan konteks zaman mereka. Ini mengimplikasikan perlunya ijtihad (usaha intelektual) dalam menginterpretasikan Al-Qur'an agar pemahaman Islam tetap relevan dan berkelanjutan dalam perubahan sosial dan ilmiah.

Mengenai Al Qur'an, dia berpendapat bahwa kitab suci ini merupakan wahyu tuntunan Tuhan yang terakhir, penutup dan pelengkap. Tiga fungsi utama Al Qur'an adalah: 1. Menyatakan kembali tuntunan Illahi yang telah turun sebelumnya tetapi kemudian mengalami perubahan. 2. Mengoreksi semua pernyataan yang salah di antara agama. 3. Menyebarkan tuntunan Illahi dalam dimensi yang ditujukan khusus untuk zaman kematangan sejarah peradaban manusia.

Iman kepada rasul

Iman kepada Rasul adalah salah satu rukun iman yang ke empat. Oleh karena itu sebagai orang muslim harus meyakini dengan sepenuh hati bahwasanya Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya kepada umat manusia pada setiap zaman untuk mengarahkan manusia kejalan yang benar. Para Rasul adalah hamba hamba Allah, dimuliakan Allah dengan diutus sebagai Rasul dan disifati Allah sebagai hamba yang paling tinggi kedudukannya. Allah memilih manusia yang menjadi pilihannya untuk bertugas menyampaikan ajaran- ajaran kebenaran dan aturan Allah swt. guna keselamatan manusia dunia dan akhirat. Untuk meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah maka perlu mengetahui nama-nama rasul Allah (Wiyadi, 2014:91)

Iman kepada Nabi dan Rasul adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa nabi dan rasul merupakan utusan Allah SWT yang membawa wahyu, untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup didunia dan akhirat. Menurut bahasanya, "nabi" berasal dari bahasa Arab "naba" (an- Naba) yang artinya: berita. Jadi, nabi berarti "pembawa berita". Menurut istilah Nabi adalah berita dari Tuhan yang berupa wahyu atau agama. Sedangkan rasul menurut bahasanya berarti utusan. Yang dimaksudkan ialah utusan Allah. Sedang menurut istilah rasul adalah orang yang diberi wahyu oleh Tuhan berupa suatu syariah yang tertentu, diperintahkan menyampaikan wahyu yang diterimanya itu kepada umatnya. Perbedaan antara nabi dan rasul, nabi tidak diperintahkan menyampaikan wahyu Tuhan yang diterimanya itu kepada umatnya, sedang rasul di samping untuk dirinya sendiri juga mempunyai beban risalah, maksudnya, disamping menerima wahyu kenabian untuk dirinya sendiri, juga mempunyai tugas untuk menyampaikan wahyu itu kepada kaumnya. Rasul berkewajiban untuk mengajak kaumnya ke jalan yang benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap rasul adalah nabi dan sebaliknya setiap nabi belum tentu seorang rasul.(Ali, 2016:220)

Fazlur Rahman menghormati dan menghargai peran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan model bagi umat Islam. Namun, dia juga menganggap bahwa

pemahaman terhadap konsep kenabian harus diperbarui agar relevan dengan tantangan zaman modern.

Iman kepada rasul-rasul-Nya harus dikaitkan dengan ajaran Al Qur'an bahwa Allah itu satu dan umat manusia itu juga merupakan kesatuan-satuan. Tuntunan dari Tuhan telah turun kepada semua masyarakat dan pada dasarnya semua falsafah hidup dan cara berserah diri kepada Tuhan yang satu adalah sama yaitu Islam. Jika terdapat persamaan-persamaan dalam ajaran berbagai agama, maka hal ini menunjukkan sisa-sisa kebenaran asli yang diwahyukan Tuhan (Rahman, 1985: 25).

Iman kepada hari kiamat

Hari akhir ialah Hari kiamat, termasuk kebangkitan (*alba'ts*), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia. Beriman dengan hari kebangkitan memiliki beberapa makna yang oleh Al Ansari (Rahman, 1985: 96) dirumuskan ialah Melebarkan orientasi manusia keluar dari eksistensi duniawi dan dengan demikian menghancurkan akar duniawi yang merupakan biang penyakit moral. Memantapkan kemutlakan nilai kemanusiaan dan nilai moral. Memunculkan nilai antusias moral dan memberikan dasar pemikiran rasional untuk berkorban demi kebaikan.

Hari akhir adalah kelanjutan dari kebangkitan yang hubungannya erat dengan konsep dasar Al Qur'an. Tuhan adalah penguasa alam semesta yang didalamnya adalah masyarakat. Manusia diturunkan sebagai makhluk moral dengan dasar spiritual. Manusia harus menyerahkan kepercayaannya kepada penguasa moral yang menguasai segala-galanya. Oleh karena itu manusia juga harus menghadapi perhitungan akhir

Fazlur Rahman menerima keyakinan dalam kehidupan setelah kematian yakni kehidupan akhirat sebagai bagian penting dari iman Islam. Namun, dia mungkin memandangnya sebagai konsep yang harus diinterpretasikan secara kontekstual dan simbolis. Rahman menerima keyakinan dalam kehidupan setelah kematian sebagai bagian penting dari rukun iman. Dalam pandangan modern, konsep Akhirat bisa diinterpretasikan sebagai nilai-nilai moral dan etis yang memandu tindakan umat Islam dalam kehidupan dunia ini.

Beriman dengan hari kebangkitan memiliki beberapa makna yang oleh Fazlur Rahman dirumuskan sebagai berikut: a. Melebarkan orientasi manusia keluar dari eksistensi duniawi dan dengan demikian menghancurkan akar duniawi yang merupakan biang penyakit moral. b. Memantapkan kemutlakan nilai kemanusiaan dan nilai moral. c. Memunculkan nilai antusias moral dan memberikan dasar pemikiran rasional untuk berkorban demi kebaikan.

Iman kepada qadha dan qadar

Iman kepada Qadha dan Qadhar adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah swt yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah swt

Sebagai manusia biasa yang lemah kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita atas izin Allah swt, jadi berserah dirilah kepada Allah swt, dengan cara berusaha, berdoa dan berikhtiar kepada Allah. Karena Allah swt memberi cobaan itu pasti sesuai dengan posisi kita masing-masing, tidak ada yang kurang atau lebih.

Artinya manusia hanya bisa berusaha dan sesungguhnya Allah swt yang akan menentukan (Jujun, 2001:4)

Menurut Fazlur Rahman Al Ansari (Rahman, 1985: 96) konsep takdir mempunyai arti sebagai berikut: Alam semesta secara keseluruhan, seperti dunia kecil manusia, adalah kedaulatan yang sah, bukan magis. Oleh karena itu, pendekatan keagamaan tidak boleh bersifat magis tetapi harus melibatkan upaya untuk menegakkan hukum pengukuran yang ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, kebaikan moralitas agama harus disesuaikan dengan ukuran tersebut. Iman atau kepercayaan terhadap hari kiamat mempunyai beberapa makna yang disampaikan Al Ansari.

Memperluas orientasi manusia melampaui keberadaan duniawi dan dengan demikian menghancurkan akar duniawi yang menjadi sumber penyakit moral. Memperkuat sifat mutlak nilai kemanusiaan dan nilai moral. Memunculkan nilai antusias moral dan memberikan dasar pemikiran rasional untuk berkorban demi kebaikan. Fazlur Rahman mungkin menganggap pemahaman tentang takdir sebagai elemen penting dari rukun iman, tetapi dengan pendekatan yang lebih fleksibel. Baginya, konsep takdir harus dipahami dalam konteks kebebasan manusia dan pertanggungjawaban.

Menurut Rahman konsep takdir mengandung pengertian bahwa: Kosmos secara keseluruhan seperti halnya alam manusia yang kecil merupakan suatu kedaulatan hukum dan bukan kedaulatan magis. Oleh karena itu pendekatan religius jangan bersifat magis tetapi harus melalui usaha menegakkan hukum pentakaran yang telah ditetapkan Allah. Sebagai akibatnya kebaikan etiko religius haruslah disesuaikan dengan takaran tersebut. Fazlur Rahman mungkin menganggap pemahaman tentang takdir sebagai elemen penting dari rukun iman, tetapi dengan pendekatan yang lebih fleksibel. Dalam pandangan ini, pemahaman tentang takdir harus sejalan dengan kebebasan manusia dan pertanggungjawaban, sehingga tidak ada konflik antara ketetapan Tuhan dan peran manusia dalam membuat pilihan.

Pendekatan Fazlur Rahman terhadap rukun iman mencerminkan upayanya untuk menjaga esensi Islam sambil mengintegrasikan pemikiran modern dan kontekstualitas. Keyakinan Islam, menurutnya, harus terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial dalam prosesnya.

Iman Kepada Kehidupan Setelah Kiamat

Beriman kepada kehidupan setelah kiamat adalah struktur iman yang diyakini oleh Fazlur Rahman. Hari dimana terdapat kehidupan lain setelah adanya hari kiamat adalah kelanjutan dari kebangkitan yang hubungannya erat dengan konsep dasar Al Qur'an. Tuhan adalah penguasa masyarakat. Manusia diturunkan sebagai makhluk moral dengan dasar spiritual. Manusia harus menyerahkan kepercayaannya kepada penguasa moral yang menguasai segala-galanya. Oleh karena itu manusia juga harus menghadapi perhitungan akhir dalam kehidupan setelah datangnya hari tersebut. Meyakini akan adanya masa kehidupan setelah datangnya hari kiamat dipandang sebagai realitas yang belum dapat dibuktikan dengan akal namun tertulis dan disyariatkan di dalam Wahyu Allah dan Hadist Nabi Muhammad Saw.

KESIMPULAN

Fazlur Rahman adalah seorang tokoh pembaharuan dalam dunia Islam. Gagasan dan pemikirannya tentang kebangkitan umat Islam dalam segala aspek menjadikannya sebagai tokoh yang berpengaruh. Walaupun dirinya adalah seorang pemikir dan penulis produktif yang memiliki kepedulian tinggi untuk menyelesaikan permasalahan umat, terutama mereka yang dihadapkan dengan negaranya. Sayangnya, negara tempatnya lahir tidak dapat menerimanya dan pemikirannya yang dianggap radikal dan terkontaminasi oleh pemikiran Barat. Oleh karena itu, dengan enggan Rahman pergi meninggalkan kampung halamannya dan menetap di Chicago sampai mati. Pemikirannya tentang Pendidikan dan tentang iman serta keyakinan memanglah diluar daripada kebanyakan orang memahaminya. Fazlur Rahman memiliki pemikiran bahwa terdapat tujuh struktur iman dalam keyakinan Islam yang diyakini sebagai seorang muslim. Walaupun Fazlur Rahman dianggap sebagai seorang yang liberal dan bahkan terusir dari negaranya yakni Pakistan, namun sumbangsih pemikirannya terhadap perkembangan dunia peradaban Islam mendorong modernisasi pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
'Athori, Muhammad Shidqi (2010). *al-Mu'jam al-Mufahros li Ahfadz Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar Fikr.
- A'la, Abd (2003). *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina.
- Abuddin Nata (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Ansari, Fazlur Rahman (1985). *The Qur'anic Foundation and Structures of Muslim Society*. Lahore: Islamic Publication Ltd.
- Ali, Maulana Muhammad (2016). *Islamologi*. Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah.
- Al-jazairi, Syakh abu bakar jabir (2014). *Aqidatu Mu'min kupas tuntas aqidah seorang mu'min*. Solo: Daar An-Naba'.
- Al-Kurdi, Syeikh Muhammad Amin (1995). *Tanwir al-Qulub*. Singapore: Al-Haramain
- Al-Maududi, A'la (1985). *Prinsip-prinsip Islam, Terj. Muslim A Kadir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ustmani, Syeikh Muhammad bin Shalih (2015). *Penjelasan Mendasar Rukun Iman*. Jakarta : Darul Haq.
- Farah, Naila, Intan Fitriya (2018). "Konsep Iman, Islam Dan Taqwa" dalam *Rausyan Fikr*. Vol. 14 No. 2.
- Hakami, Syaikh Hafidz bn Ahmad (2001). *222 Kunci Aqidah yang Lurus*, Jakarta: Mustaqim.
- Ibrahim bin Sumarth, Habib Zain (1998). *Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad. Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*. A. Bayan .
- Ikhtiono, Gunawan (2014). *Pendidikan Nondikotomik Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Imam Abu Hanafiah (1979). *Al-Fikihu al-Akbar*. Kairo: al-Ma'arif al-Utsmaniyah.
- Madjid, Nurcholish (2019). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, Fazlur (1990) "An Autobiographical Note" dalam *Journal of Islamic Research*, Vol. 4.No. 2. Oktober.

Konsepsi Fazlur Rahman (W: 1988 M) tentang Iman

Muhamad Hamdan, Pangulu Abdul Karim, Mizar Aulia, Aldi Wijaya Dalimunthe, Siti Rodhiyah

Sibawaihi (2010). "*Implikasi Pemikiran Ketuhanan Fazlur Rahman terhadap Pendidikan Islam*", dalam Usman, (ed), *Pendidikan Islam: konsep, Aksi, dan evaluasi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta. 2019.

Suriasumarti, Jujun S (2001). *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wiyadi (2014). *Membina Akidah dan Akhlak. Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Zaini, Syahminan (1983). *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya:Al-Ikhlas.